

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fraktur atau patah tulang merupakan gangguan pada kontinuitas struktur tulang. Fraktur terjadi karena hantaman langsung sehingga sumber tekanan lebih besar daripada yang bisa diserap. Ketika tulang mengalami fraktur maka struktur sekitarnya akan ikut terganggu (Smeltzer, 2013). Data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2013 terdapat 5,8% atau sekitar delapan juta orang mengalami fraktur dengan jenis fraktur yang paling banyak terjadi, yaitu fraktur ekstremitas atas sebesar 36,9% dan ekstremitas bawah sebesar 65,2%. Penanganan terhadap fraktur dapat dilakukan dengan operasi.

Periode pemulihan pasca operasi dikenal sebagai waktu dengan risiko tinggi untuk terjadinya komplikasi. Ditemukan 2,5% pasien mengalami komplikasi setelah menjalani operasi (Mahalia, 2012). Komplikasi yang sering ditemui setelah menjalani pembedahan adalah nyeri. Derajat nyeri pasca bedah menunjukkan bahwa lebih dari 70% pasien pasca bedah mengalami nyeri. Diungkapkan Wahyono (2016) bahwa nyeri pada pasien fraktur termasuk dalam kategori sedang sampai berat. Nyeri akan bertambah bila daerah patahan mengalami mobilisasi sehingga dapat mengalami ketegangan otot dan penurunan gerak lingkup sendi.

Nyeri yang tidak ditangani dapat menjadi stresor yang menimbulkan ketegangan. Respons lain meliputi perubahan keadaan umum, ekspresi wajah, nadi, pernapasan, suhu, sikap badan, dan apabila nyeri berada pada derajat berat dapat menyebabkan kolaps kardiovaskuler dan syok (Potter & Perry, 2012). Selain itu, nyeri yang tidak ditangani dapat mengganggu kesehatan mental dan menurunkannya kualitas hidup pasien secara signifikan sehingga menambah hari rawat di rumah sakit. Hal ini berdampak juga terhadap pelayanan di rumah sakit (Suseno, 2017). Pentingnya penanganan nyeri agar terhindar dari masalah tersebut.

Penanganan nyeri dapat dilakukan secara farmakologis dan non-farmakologis. Farmakologis dengan menggunakan obat-obatan analgesik dan penenang. Cara non-farmakologis dilakukan dengan cara: terapi kompres hangat/dingin, TENS (*Transcutaneous Elektrikal Nerve Stimulation*), distraksi, relaksasi, imajinasi terbimbing, hipnosis, akupunktur, dan *massage* (Andarmoyo, 2013). Obat-obatan golongan *Nonsteroidal Anti-Inflamammatory Drugs* (NSAID), kortikosteroid sintetik, dan obat opioid merupakan analgesik kuat dalam penanganan nyeri. Namun, di sisi lain juga memiliki efek samping yang kuat pula. Di antaranya adalah mual, muntah, konstipasi, toleransi, depresi pernapasan, efek ketergantungan, dispepsia, perdarahan submukosa, hingga perforasi saluran cerna. Hal ini menjadi perhatian khusus dalam pemberian terapi medis (Haris, 2016).

Sebagai perawat bisa dilakukan tindakan mandiri menangani nyeri secara non-farmakologis, salah satunya dengan cara terapi musik. Terapi

musik yang relatif mudah dilakukan dan pasien tidak perlu kesulitan dalam mengikuti terapi. Pasien cukup berbaring dengan nyaman dan menikmati alunan musik sampai terapi selesai.

Terapi musik salah satunya dengan menggunakan Musik Mozart “*Pachelbel Canon in D Major* dan *Symphony 40 in G Minor*.” Sebuah simfoni musik klasik yang mempunyai karakteristik dan irama sama di setiap nadanya. Dimainkan dengan tiga biola, diiringi *basso continuo*, dan ditambahkan alunan Gigue. Mengalami proses komposisi sederhana, namun posisi nada yang terangkai bukanlah hal yang mudah. Oleh karena itu, nada yang dihasilkan sangat lembut dan dapat membuat orang menjadi tenang dan nyaman (Kania, 2013).

Penelitian Arif (2018) tentang efektivitas terapi musik Mozart terhadap penurunan intensitas nyeri pasien post operasi fraktur menunjukkan bahwa pemberian terapi musik Mozart efektif. Diketahui bahwa 70% pasien mengalami penurunan tingkat nyeri setelah dilakukan terapi musik Mozart. Djamal (2015) juga meneliti tentang pengaruh musik terhadap pasien fraktur yang dirawat inap. Hasil penelitian terdapat pengaruh yang signifikan terhadap skala nyeri pasien. Dari hal itu membuktikan bahwa musik berpengaruh terhadap nyeri pasien yang dirawat. Musik merupakan salah satu media yang berbentuk *audio*.

Audio dapat mengirimkan stimulus melalui sistem pendengaran, hal ini dapat memberikan pengaruh hasil yang lebih optimal. Sesuai dengan Waryana (2016) bahwa pancaindra memiliki kemampuan yang berbeda-beda

dalam menangkap sebuah stimulus dan berpengaruh terhadap hasil yang diterima. Indera penciuman 1%, perasa, 2,5%, peraba 3,5%, penggunaan *audio* memengaruhi indra pendengaran 11%. Terapi musik Mozart akan dikemas sebagai media berbentuk *audio*.

Berdasarkan studi pendahuluan di RSUD Wates Kulon Progo, sejak Juli-Oktober 2019 terdapat banyak kasus kejadian fraktur dengan kisaran 163 kasus pembedahan (Rekam Medis RSUD Wates Kulon Progo). Berlokasi di wilayah Jalan Nasional, RSUD Wates Kulon Progo merupakan rumah sakit tipe B yang menjadi rujukan untuk penanganan pasien fraktur. Pasien fraktur yang telah dilakukan operasi rata-rata masih merasakan nyeri ringan-sedang. Selama ini penanganan nyeri dilakukan dengan kolaborasi pemberian analgesik dan anjuran relaksasi secara lisan. Hasil yang dicapai dari teknik tersebut pasien masih mengalami nyeri sedang walaupun telah diberikan analgesik. Penelitian penggunaan media *audio* terapi musik Mozart dalam terapi mengatasi nyeri belum pernah dilaksanakan.

Peneliti akan mencoba memberikan terapi musik Mozart untuk penanganan nyeri. Media *audio* akan diputar melalui pemutar media dan didengarkan kepada pasien. Diharapkan dengan pemberian terapi musik Mozart, pasien merasakan nyaman dan skala nyeri berkurang. Sesuai dengan hal tersebut, peneliti ingin membuat penelitian pengaruh pemberian terapi musik Mozart terhadap nyeri pasien pasca operasi fraktur di RSUD Wates Kulon Progo.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, dapat dirumuskan pertanyaan peneliti “bagaimana pengaruh pemberian terapi musik Mozart terhadap nyeri pasien pasca operasi fraktur di RSUD Wates Kulon Progo?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketuinya pengaruh pemberian terapi musik Mozart terhadap nyeri pasien pasca operasi fraktur di RSUD Wates Kulon Progo.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuinya tingkat nyeri pada pasien pasca operasi fraktur sebelum dan sesudah pemberian terapi musik Mozart pada kelompok intervensi di RSUD Wates Kulon Progo.
- b. Diketuinya tingkat nyeri pada pasien pasca operasi fraktur pada kelompok kontrol di RSUD Wates Kulon Progo.
- c. Diketuinya perbedaan tingkat nyeri pada pasien pasca operasi fraktur yang diberikan terapi musik Mozart dan tidak diberikan terapi musik Mozart di RSUD Wates Kulon Progo.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian pada keperawatan anestesi, untuk mengetahui pengaruh pemberian terapi musik Mozart terhadap nyeri pasien pasca operasi fraktur di RSUD Wates Kulon Progo.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian dapat memberikan manfaat dalam bidang ilmu keperawatan tentang pengaruh pemberian terapi musik Mozart terhadap nyeri pada pasien pasca operasi fraktur.

2. Manfaat Praktis

a. Pasien Pasca Operasi Fraktur

Dapat mengurangi nyeri pada pasien pasca operasi fraktur dan tercapai kepuasan pada pelayanan kesehatan pasien.

b. Perawat

Perawat dapat melakukan tindakan mandiri dengan menerapkan teknik non-farmakologi pemberian terapi musik Mozart terhadap nyeri pada pasien pasca operasi fraktur dan meningkatkan pelayanan kesehatan.

c. Rumah Sakit Umum Daerah Wates

Menjadi pertimbangan dalam penyusunan *standart operational procedure* (SOP) untuk tindakan keperawatan mandiri manajemen nyeri pada pasien pasca operasi fraktur.

d. Poltekkes Kemenkes Yogyakarta

Bagi institusi Poltekkes Kemenkes Yogyakarta pada jurusan keperawatan, penelitian ini dapat digunakan untuk referensi materi pada bidang pendidikan terutama tentang pemberian terapi musik Mozart terhadap nyeri pasien pasca operasi fraktur.

F. Keaslian Penelitian

Sejauh pengetahuan dan penelusuran peneliti, penelitian pengaruh pemberian terapi musik Mozart terhadap nyeri pasien pasca operasi fraktur dengan general anestesi sudah pernah dilakukan. Namun, peneliti menemukan beberapa penelitian yang hampir serupa. Beberapa penelitian ini di antaranya:

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No.	Nama, Tahun, dan Judul Penelitian	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Arif (2018) “Efektivitas Terapi Musik Mozart terhadap Penurunan Intensitas Nyeri Pasien Post Operasi Fraktur”	Desain penelitian ini <i>Pre Experimental Design</i> , menggunakan <i>One Grup Pretest Posttest</i> . Sampel penelitian berjumlah 15 orang diambil dengan teknik <i>Accidental Sampling</i> . Pengukuran skala nyeri menggunakan <i>numeric rating scale</i> . Penelitian Arif melakukan intervensi dengan pemberian terapi musik Mozart selama 30 menit.	Hasil analisis uji Wilcoxon dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) diperoleh nilai <i>p value</i> 0,001. Dengan demikian nilai $p_{value} < \alpha$ ($0,001 < 0,05$) artinya terapi musik Mozart efektif dalam penurunan intensitas nyeri pasien pasca operasi fraktur.	<ul style="list-style-type: none"> - Persamaan dengan peneliti adalah populasi yang digunakan pasien pasca operasi fraktur. - Menggunakan terapi musik Mozart. - Menggunakan skala nyeri <i>numeric rating scale</i>. 	<ul style="list-style-type: none"> - Peneliti akan meneliti pengaruh dari terapi musik Mozart sedangkan Arif meneliti tentang perbandingan terapi musik Mozart. - Peneliti menggunakan desain <i>quasi experiment</i> dengan <i>pretest-posttest with control group</i>, sedangkan Arif menggunakan desain <i>pre</i>

No.	Nama, Tahun, dan Judul Penelitian	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
					<p><i>experimental</i> dengan <i>one group pretest-posttest</i>.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Peneliti menggunakan jumlah sampel 54 orang, sedangkan Arif hanya 30 orang. - Peneliti memberikan musik hanya 15 menit, sedangkan Arif 30 menit.
2.	Astuti (2016) “Pengaruh Terapi Musik Klasik terhadap Penurunan Tingkat Skala Nyeri Pasien Post Operasi”	Penelitian menggunakan <i>Quasi Experiment Design</i> dengan rancangan penelitian <i>One Group Design Without Control</i> . Pengambilan sampel menggunakan <i>purposive sampling</i> dengan jumlah 36 responden. Pengukuran skala nyeri dengan <i>numeric rating scale</i> dan wawancara.	Data dianalisis dengan uji Wilcoxon. Hasil penelitian adalah musik klasik dapat digunakan untuk menurunkan skala nyeri pasca operasi. Sebelum pemberian skala nyeri 4,64 dan setelah diberikan intervensi turun menjadi 2,92.	<ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan terapi musik. - Menggunakan skala nyeri <i>numeric rating scale</i>. - Desain penelitian <i>quasi experiment</i>. 	<ul style="list-style-type: none"> - Peneliti menggunakan musik Mozart saja sedangkan Astuti terapi musik dengan berbagai musik klasik. - Populasi peneliti adalah pasca operasi fraktur sedangkan Astuti seluruh pasien post operasi.

No.	Nama, Tahun, dan Judul Penelitian	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
					<ul style="list-style-type: none"> - Peneliti menggunakan <i>pretest-posttest with control group</i>, sedangkan Astuti menggunakan <i>one group design without control</i>. - Peneliti menggunakan jumlah sampel 54 orang, sedangkan Astuti hanya 36 orang.
3.	A. P. Here (2017) “Efektivitas Terapi Musik Klasik terhadap Penurunan Intensitas Nyeri pada Ibu Primipara Post Operasi <i>Seccio Caesarea</i> di Ruang Flamboyan RSUD Prof. Dr. W. Z. Johannes Kupang”	Penelitian menggunakan metode <i>Quasi Experiment</i> dengan pengambilan sampel <i>Accidental sampling</i> . A. P. Here menggunakan 50 responden dibagi menjadi kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Skala nyeri yang digunakan McGill.	Hasil uji <i>paired t-test</i> didapatkan $p\ value = (0,000) < \alpha = 0,05$. Rata-rata penurunan nyeri pada kelompok intervensi (2,04) lebih besar dari rata-rata penurunan nyeri pada kelompok kontrol (0,60).	<ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan jenis musik klasik. - Penelitian dengan <i>quasi experimetn</i>. 	<ul style="list-style-type: none"> - Populasi peneliti adalah pasca operasi fraktur sedangkan A. P. Here post operasi <i>sectio caesarea</i>. - Peneliti menggunakan musik Mozart saja sedangkan A. P. Here memakai berbagai jenis

No.	Nama, Tahun, dan Judul Penelitian	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
					<p>musik klasik.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Peneliti akan meneliti pengaruh dari terapi musik Mozart sedangkan A. P. Here meneliti tentang perbandingan terapi musik Mozart. - Pengambilan sampel peneliti menggunakan <i>consecutive sampling</i>, sedangkan A. P. Here menggunakan <i>accidental sampling</i>. - Peneliti menggunakan jumlah sampel 54 orang, sedangkan Astuti 50 orang.